

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Teknik

a. Pengertian Teknik

Teknik adalah cara sistematis mengajarkan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode.¹ Oleh, karena itu, teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan. Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih teknik mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bila pengajar mempunyai keterbatasan pengetahuan dan penguasaan tentang disiplin ilmu maupun tentang cara mengajar yang baik, tentu ia akan berkuat dengan teknik yang sama, atau tidak berkembang, dan tanpa variasi. Dengan demikian, pembelajaran akan terkesan monoton dan membosankan.

Teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, dalam proses belajar mengajar teknik harus konsisten dengan metode.² Setiap teknik mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pengajar perlu mengkaji teknik mengajar yang sesuai dan memilih strategi-strategi yang memberikan peluang paling banyak bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Dalam buku Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.³ Perkembangan teknik lisan seringkali lebih cepat dibandingkan dengan teknik pengajaran menulis, menyimak, dan membaca.

¹ Iskandar Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 66.

² Israini Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Famila, Yogyakarta, 2012, hlm. 40.

³ Sutarjo Adiulo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 86.

b. Teknik Penyajian Pelajaran

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pengajar atau instruktur. Pengertian lain yaitu sebagai teknik penyajian yang dikuasai pengajar untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, teknik penyajian yang digunakan pengajar untuk menyampaikan informasi akan berbeda dengan teknik penyajian yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan dan sikap. Perlu dipahami bahwa setiap jenis teknik penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda pengajar harus menggunakan teknik penyajian yang berbeda pula.⁴

Seorang pengajar harus mengetahui dan memahami teknik-teknik penyajian dan sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian agar mampu dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Macam-macam teknik penyajian itu adalah teknik penyajian diskusi, kerja kelompok, penemuan, simulasi, unit teaching, sumbang saran, inquiry, eksperimen, demonstrasi, karya wisata, kerja lapangan, cara kasus, cara sistem regu, latihan tubian, dan ceramah.

Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas atau laboratorium sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih.⁵ Pendapat yang lain dari suyono bahwa teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan sesuatu yang menyangkut pengertian yang lebih sempit.⁶

⁴ Iskandar wassid, *Ibid*, hlm. 67.

⁵ Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter Di Sekolah*, DIVA Press, Yogyakarta hlm. 58.

⁶ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 20.

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.⁷ Dalam teknik pembelajaran ini setiap pengajar menciptakan terjadinya kegiatan atau interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar informasi, pengalaman, memecahkan masalah, sehingga terjadi suasana yang aktif di antara peserta didik. Dalam pelaksanaan teknik pembelajaran ini pengajar membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang di gunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.⁸ Teknik dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara spesifik yang dilakukan seseorang dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Satu metode pembelajaran dapat menggunakan beberapa teknik pembelajaran.⁹

Pada kelompok teknik pertama antara lain mencakup teknik mengatur lingkungan belajar dan media pendidikan, menyusun bahan pelajaran, mengatur suasana kelas, membimbing siswa atau mahasiswa belajar, konselling, menyusun tugas-tugas berstruktur dan mandiri, cara membuat alat ukur dan cara menilai. Sedangkan kelompok teknik yang kedua antara lain mencakup ketatausahaan pengajaran, kesiswaan atau mahasiswa, dan sebagainya.

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 24.

⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, DIVA Press, Yogyakarta, hlm. 70.

⁹ Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.

2. *Three Steps Interview*

Untuk proses pada kelompok kecil ini, pada awalnya siswa diminta bekerja secara berpasangan. Orang pertama mewawancarai atau bertanya pada orang kedua. Kemudian sebaliknya, orang kedua mewawancarai atau bertanya pada orang pertama. Langkah selanjutnya, kedua siswa yang berpasangan ini bekerja sama dengan cara : orang pertama memberikan resume dari orang kedua, dan sebaliknya orang kedua memberikan resume dari orang pertama.

a. Pengertian *three step interview* (Wawancara Tiga Langkah). Prosedur pelaksanaan metode pembelajaran ini adalah sebagai berikut :¹⁰

- 1) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.
- 2) Setiap anggota kelompok memilih anggota kelompok lain sebagai orang yang akan diwawancarai.
- 3) Masing-masing pasangan melakukan wawancara, satu sebagai pewawancara dengan mengajukan pertanyaan klarifikasi dan satu lagi sebagai orang yang diwawancarai.
- 4) Pasangan bergantian peran, yang diwawancarai menjadi pewawancara.
- 5) Masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompoknya dan berbagi respon wawancara pada teman satu kelompoknya.

b. Bertukar Pasangan

Langkah-langkah penerapan teknik ini adalah :

- 1) Setiap peserta didik mendapat satu pasangan (guru bisa menunjuk pasangannya atau siswa bisa memilih sendiri pasangannya).
- 2) Guru memberikan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas dengan pasangannya.

Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir secara cepat dan siap menjawab pertanyaan yang diajukan temannya.¹¹

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 194.

¹¹ Suhadi, *Cara-cara untuk Mendorong Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran*, Alifa Alternative media (April 2010), hlm. 12.

c. Implikasi terhadap Pengaturan Kelas.

Fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya pasangan siswa atau sejumlah kelompok pasangan siswa. Pendapat dari Warsono, bahwa Sintaks atau Cara Kerja teknik *three steps interview* sebagai berikut :

- 1) Siswa berpasang-pasangan. Satu dari kelompok siswa A, satunya lagi dari kelompok siswa B.
- 2) Guru menyediakan suatu daftar pertanyaan yang harus dipergunakan oleh para siswa untuk bertanya satu sama lain.
- 3) Guru mengumumkan, siswa kelompok mana yang lebih dahulu bertanya (A atau B), misal kelompok A.
- 4) Guru menyediakan waktu bagi siswa kelompok B untuk menjawab.
- 5) Kemudian guru bergantian menugasi siswa kelompok B untuk bertanya, dan kelompok A menjawab.
- 6) Jika dipraktikkan dalam kelompok empat orang, para siswa saling bertukar pikiran tentang jawaban dari pertanyaan oleh guru dengan pasangan yang lain.¹²

Jika implementasinya berlangsung dalam kelompok yang berisi tiga orang, siswa pertama menjadi pewawancara, siswa kedua menjadi yang diwawancarai, dan siswa yang ketiga akan menuliskan dengan kalimatnya sendiri apa yang dikatakan oleh kedua orang tersebut.

d. Jenis Pertanyaan

Pada dasarnya ada dua jenis pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran. Pertanyaan ingatan dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Dan Pertanyaan pikiran dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan.¹³ Dalam program tersebut, seorang siswa diminta untuk mengajar teman-teman sekelasnya selama periode waktu yang sudah ditetapkan.

¹² Warsono, *Pembelajaran Aktif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 223-224.

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 211.

Siswa yang diminta mengajar tidak harus seusia atau memiliki kemampuan yang sama dalam sebuah mata pelajaran tertentu. Program-program sedemikian terbukti telah menghasilkan manfaat, baik bagi siswa yang diminta mengajar, maupun para siswa yang diajarkannya.

e. Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Jadi, dalam hal ini, semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan, dengan menerapkan keterampilan bekerja sama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Dalam hal ini antar anggota kelompok melaksanakan aktivitas-aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan.¹⁴ Pada proses pembelajaran ini para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi.

Penerapan pembelajaran ini merupakan proses pendidikan yang dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Penerapan ini menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan siswa bukan guru. Guru menerapkan teknik *three step interview* dalam pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Teknik seperti ini merupakan proses pembelajaran yang dalam suasana belajarnya menimbulkan rasa senang dan tidak membosankan.

Untuk mewujudkan teknik tersebut, diawali dengan pengenalan terhadap materi yang diajarkan, dan guru menuntun siswa agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada siswa bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif yakni dengan teknik *three step interview* dimana siswa mampu merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengolah informasi yang sudah dimiliki.¹⁵

¹⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 191.

¹⁵Kelvin Seifer, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2009, hlm. 227.

Teknik *tree steps interview* dalam pembelajaran, seperti pengajaran *discovery dalam kelas* dimana strategi *discovery* paling baik dilaksanakan dalam kelompok belajar kecil. Namun dapat juga dilaksanakan dalam kelompok belajar yang lebih besar. Pendekatan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah, bergantung pada besarnya kelas.¹⁶ Dalam hal ini, kegiatan belajar terjadi dalam bentuk pertukaran pengalaman, pemikiran, dan informasi di kalangan para peserta diskusi.

3. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti secara tepat dan sedalam-dalamnya dari sesuatu yang telah dipelajari atau diketahui melalui belajar. Pada dasarnya tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah memahami maksudnya dan menangkap maknanya. Maka dapat diartikan bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.¹⁷

Dengan kata lain, pemahaman adalah pengertian dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar. Jadi pemahaman sebagai hasil belajar yang dimaksudkan adalah ranah kognitif siswa yang terdiri dari pengetahuan, terjemahan, penerapan, analisa, dan evaluasi.

Beberapa terminologi yang menggambarkan kawasan kognitif adalah sebagai berikut: (1) mendefinisikan istilah teknis dengan memberikan atribut, sifat, atau relasi, (2) kemampuan untuk membedakan refrens untuk kata-kata dan membangun batasan agar istilah biologis memiliki arti, (3) keakraban dengan sejumlah besar kata-kata dalam rentangan maknanya, (4) pengetahuan tentang perbendaharaan kata tentang seni yang bisa dibaca dan

¹⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 187.

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 27.

dikonversikan dengan cermat, (5) mengakui pengertian perbendaharaan kata dalam pemikiran kuantitatif, (6) pengetahuan tentang istilah-istilah akuntansi yang penting, (7) penguasaan tentang istilah-istilah untuk bekerja dalam bidang ilmu pengetahuan, (8) memahami pengertian terminologi berkaitan dengan bangun-bangun geometrik.¹⁸

Kawasan kognitif membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Seperti yang dikatakan diatas, kawasan ini terdiri dari enam tingkatan yang secara hierarkis berturut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi evaluasi dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

b. Tingkat pemahaman

Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

c. Tingkat penerapan

Penerapan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tingkat sintesis

Sintesis disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.¹⁹

¹⁸ M. Chabib Thoah, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1991, hlm. 27.

¹⁹ Hamzah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 56-57.

Evaluasi disini diartikan sebagai kemampuan seorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, guru perlu mengadakan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan dari materi yang ingin dicapai dari proses kegiatan belajar tersebut.

Pemahaman memiliki dua fungsi yaitu:²⁰

- a. Mencarikan atau menerima materi, menerima disini ada dua macam yaitu menerima secara sadar dengan sengaja dan dikehendaki dengan sungguh-sungguh menerima sesuatu apapun, dan menerima secara tidak sadar dengan tidak sengaja tidak dikehendaki untuk memperoleh sesuatu.
- b. Menyimpan materi, memiliki tiga fungsi yaitu:
 - 1) Setia adalah apabila materi yang dikehendaki tersimpan dengan baik dan stabil.
 - 2) Kuat adalah apabila materi yang tersimpan dapat bertahan lama.
 - 3) Luas adalah apabila materi yang tersimpan sangat bervariasi dan banyak jumlahnya.

Pemahaman itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:²¹

- a. Translasi yaitu kemampuan seseorang untuk menjelaskan hubungan antara satu dengan yang lain, misalnya menjelaskan arti bahasa ke dalam arti istilah.
- b. Interpretasi yaitu kemampuan seseorang untuk menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan pikiran.
- c. Ekstrapolasi yaitu kemampuan membuat tafsiran atau ramalan berdasarkan pengertian atau kondisi-kondisi yang telah diterangkan.

²⁰ Nur Uhbiyanti, *Metode Khusus Pendidikan*, Putra Pelajar, Semarang, 1995, hlm. 13.

²¹ Usman Said, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Jakarta, 1991, hlm. 159.

Drs. Usman Said berpendapat bahwa, pemahaman meliputi tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menterjemahkan dan memahami sesuatu yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran-sindiran dan pertanyaan yang dapat diilmukan.
- b. Kemampuan untuk menafsirkan, yaitu mencakup menyusun kembali suatu kesimpulan sehingga menjadi pandangan baru baik dari ayat maupun hadis.
- c. Kemampuan untuk menyimpulkan makna yang terkandung dalam pendidikan, sehingga dapat menentukan hukumnya dan meramalkan arah penggunaannya, akibat-akibatnya dan hasilnya.²²

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, diantaranya adalah:²³

- a. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misal memahami kalimat bahasa inggris ke dalam bahasa indonesia, mengartikan lambang negara dll.
- b. Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat, dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

Ketiga macam tipe pemahaman diatas kadang-kadang sulit dibedakan dan bergantung kepada konteks isi pelajaran. Kata-kata operasional untuk

²² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 106-107.

²³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2011, hlm. 50.

merumuskan tujuan instruksional dalam bidang pemahaman antara lain, membedakan, menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, memperkirakan, memberi contoh, mengubah, membuat rangkuman, menuliskan kembali, dan melukiskan dengan kata-kata sendiri. Dalam proses pembelajaran, seseorang siswa mempunyai beberapa kemampuan sendiri-sendiri untuk menerima pelajaran dari Bapak dan Ibu guru.

Diantara kemampuan-kemampuan yang selalu berkaitan dan mendukung dalam berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran yakni kemampuan memahami, kemampuan menganalisis, dan kemampuan mendengarkan. Adapun keterangannya sebagai berikut:²⁴

a. Kemampuan Memahami

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

1) Menterjemahkan

Pengertian menterjemahkan disini bukan saja pengalihan arti dalam bahasa yang satu dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsep abstrak menjadi satu model, yaitu simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dalam kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menterjemahkan.

2) Mengintrepretasi

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi. Dapat saja siswa tidak mampu menafsirkan lantaran mereka tidak cukup terlatih.

3) Mengekstrapolasi

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

²⁴ *Ibid*, hlm. 106.

Menginterpretasikan meliputi membeda-bedakan masalah yang luas, dari komponen utama ke dalam tulisan yang kecil-kecil, mengatur kembali, merestruk komponen sehingga ia atau orang lain dapat mengevaluasinya.²⁵

b. Kemampuan menganalisis

Setiap aktivitas penginderaan kita yang bertujuan, akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar kita selanjutnya. Kesan-kesan itu merupakan materiil untuk maksud-maksud belajar selanjutnya. Materiil atau objek yang ingin kita pelajari lebih lanjut harus memberi kemungkinan untuk dipraktekkan.²⁶

Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengkopi adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Mencatat yang menggunakan set tertentu akan dapat dipergunakan sewaktu-waktu tanpa adanya kesulitan. Tanpa penggunaan set belajar, maka catatan yang kita buat tidak mencatat apa yang mestinya dicatat.

Kemampuan menganalisis di klasifikasikan atas tiga kelompok yaitu:²⁷

1) Analisis unsur

Dalam analisis unsur diperlukan kemampuan merumuskan asumsi-asumsi dan mengidentifikasi unsur-unsur penting dan dapat membedakan antara fakta dan nilai. Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk merumuskan dan mengatur kemampuan kemampuan ini adalah membedakan, menemukan, mengenal, membuktikan mengklasifikasikan, mengakui, mengkategorikan, menarik kesimpulan, menyebarkan, merinci, dan menguraikan.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Desain Pendidikan*, Media Grup, Semarang, 2008, hlm. 116.

²⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka cipta, Jakarta, 1990, hlm. 109-110.

²⁷ Syaiful Djamarah, *Ibid*, hlm 116.

2) Analisis hubungan

Analisis jenis ini menuntut kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskannya adalah menganalisis, membandingkan, membedakan, dan menarik kesimpulan.

3) Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi

Jenis analisis ini menuntut kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan satu organisasi, misalnya menentukan filsafah pengarang dari isi buku yang ditulisnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan adalah menganalisis, membedakan, menemukan, dan menarik kesimpulan.

c) Kemampuan mendengarkan

Mendengar atau mendengarkan adalah menangkap atau menerima suara melalui indra pendengar. Suatu hal yang dirasa penting pendengaran dalam hubungannya dengan masalah *gestalt*. *Gestalt* ruang pada penglihatan akan berhubungan dengan *gestalt* waktu dalam pendengaran. Pendengaran terhadap bunyi-bunyian yang bersangkutan. Ini berarti bahwa apa yang baru saja didengar atau terdengar tidak akan segera hilang, melainkan masih turut bekerja dalam apa yang didengar dan apa yang baru saja terdengar secara bersamaan membentuk suatu kesatuan yang mengatasi sifat keterbatasan dari pada waktu.

Pada kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain. Dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal dengan percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi. Situasi ini memberi kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini, tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, motivasi, dan seseorang itu. Dengan adanya kondisi pribadi seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dari bertujuan mendengarkan yang demikian akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi seseorang.

Kasus yang demikian terjadi pula dalam situasi diskusi, seminar, lokakarya, demonstrasi ataupun resitasi. Apabila dalam situasi-situasi ini orang mendengarkan dengan set tertentu untuk mencapai tujuan belajar, maka orang itu adalah belajar. Melalui pendengarannya ia berinteraksi dengan lingkungan sehingga dirinya berkembang.

4. Mata Pelajaran Aqidah akhlak

a. Pengertian Aqidah

Dalam islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.²⁸ Pendidikan aqidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.²⁹ Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini.

Aqidah tidak membahas sesuatu, melainkan mengarahkan perilaku. Ia pendorong tindakan dan pembangkit aktivitas yang menyatukan niat dan mengejawantahkan tujuan. Aqidah sebagai motor penggerak manusia, aqidah merupakan ethos tidak mungkin menggambarkan ethos dengan pemikiran dan mengungkapkannya dengan rumusan logika. Aqidah bukan sesuatu yang mapan, melainkan tujuan secara garis besar yang membawa kemanfaatan bagi umat manusia dan mengarahkan kehidupan mereka.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari Pendidikan Akhlak ini

²⁸Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Alma'arif, Bandung, 1986, hlm. 119.

²⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 40.

adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negative.³⁰

Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah al-Qur'an. Pendidikan akhlak dalam al-Qur'an menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam bentuk pengembangan sikap kepasrahan, penghambaan dan ketakwaan. Allah swt menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam *al-asmaul al-husna* sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.

Refleksi sikap keyakinan seseorang yang telah islam dan beriman, menyadari dan meyakini adanya kodrat dan pengawasan Allah kapan pun, dimana pun dia berada, meyakini bahwa Allah selalu memonitorinya. Bahwa upaya mewujudkan tujuan pendidikan islam yaitu akhlakul karimah. Dan akhlakul karimah mencakup tiga hal yaitu : taqwa, taqarrub, dan tawakal. Taqwa merupakan rasa keagamaan yang paling mendasar. Karena ketaqwaannya tersebut, seseorang menjadi dekat dengan Allah (*taqarrub Ilaallah*).³¹

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak islam ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat yang maha kuasa Allah swt. Akhlak islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid. Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan islam, ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum mengatur dan mendidik alam semesta ini. Sebagai konsekuensinya, maka hanya tuhan itulah yang satu-satunya wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya.

³⁰ Hassan, *Dari Akidah ke Revolusi*, PARAMADINA, Jakarta, 2003, hlm. 11.

³¹ Ibid., Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, hlm. 39.

Menurut ajaran islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi meteril. Betapapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak. Niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi.³² Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian, antara lain :

Pertama, skripsi hasil penelitian dari Muffikhatul Khoiriyah dari jurusan PAI Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus pada tahun 2013 dengan judul skripsi “*Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan (PAIKEM) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Unggulan 1 Di MA NU BANAT Krandon Kudus Tahun Pelajaran 2013*” Penelitian tersebut mendasarkan pada fokus kajian strategi dalam suatu kegiatan (khususnya dalam suatu pembelajaran), karena strategi menjai langkah awal dalam suatu pembelajaran agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada Teknik Pembelajaran, sehingga membuat siswa untuk terbiasa memahami materi dalam pembelajarannya.

Kedua, skripsi hasil penelitian dari Rika Irawati dari fakultas akuntansi tahun ajaran 2011/2012 yang berjudul “*Efektifitas Teknik Three Steps Interview Dalam Pembelajaran Berbicara Ditanjau Dari Kecemasan Berbicara Siswa*”. Penelitian tersebut mendasarkan bahwa teknik *three steps interview* adalah teknik yang efektif dalam pengajaran berbicara

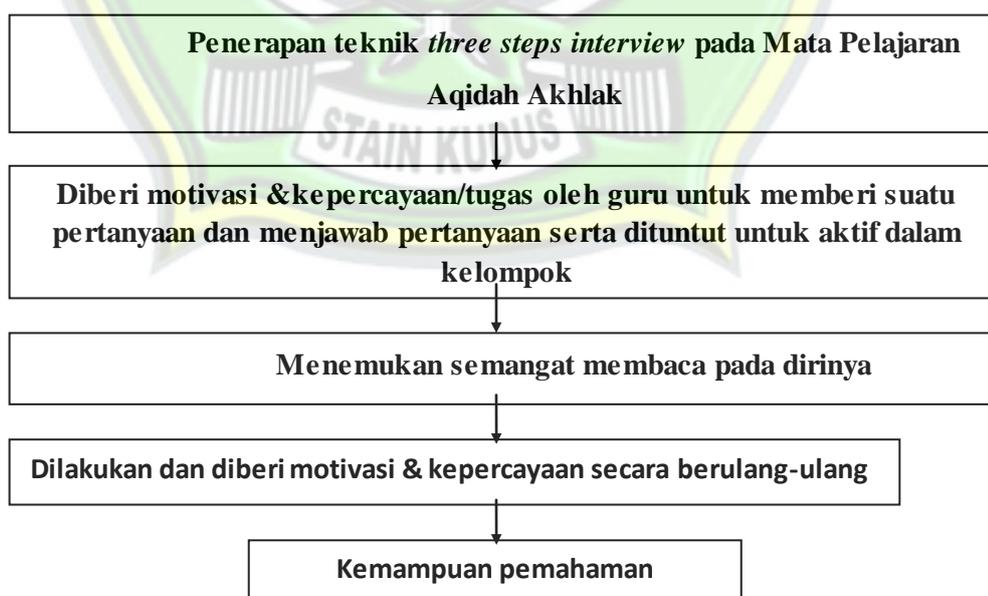
³² *Op.Cit.*, hlm..37.

siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik ini tergantung tingkat kecemasan berbahasa siswa. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa teknik ini lebih efisien dari pada teknik penghafalan memori dalam pembelajaran berbahasa siswa. Sedangkan penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada teknik *three steps interview* supaya siswa membiasakan memahami materi bukan untuk memperlancar komunikasi bahasanya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Uma Sekaran menyebutkan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Jadi, kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.³³

MTs NU Raudlatus Shiblyan dalam meningkatkan pemahaman pada siswa. Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir tersebut:



³³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 127-128.

Teknik *Three Steps Interview* setiap siswa diberi kesempatan untuk saling berinteraksi dengan saling mewawancarai secara langsung dan menyampaikan kembali hasil wawancaranya serta dituntut untuk saling bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya sebagai salah satu pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Teknik ini dapat meningkatkan pemahaman siswa, karena disini siswa akan lebih cepat belajar jika mendapat bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Kecakapan bekerja sama perlu dilatihkan pada siswa karena dengan dimilikinya kecakapan kerja sama yang disertai saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu, siswa akan mampu untuk membangun semangat belajar dan semangat berpikir. Jadi, pada penerapan teknik *three steps interview* dapat menjadikan siswa paham karena disini menggalakkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dan positif di dalam kelompok. Ini artinya, siswa boleh bertukar ide dan memeriksa ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam. Dengan demikian, pembelajaran mampu mengondisikan dan mampu memberi dorongan (motivasi) untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika dalam proses pembelajaran.